

MENJADI CALON GURU PAUD YANG PROFESIONAL MELALUI PENDEKATAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Ulya Rahmanita¹, Nelly Marhayati², Alimni³

^{1, 2, 3} Pascasarjana PIAUD, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
ulyarahmanita@gmail.com

Received	Revised	Accepted
22 December 2022	24 January 2023	15 March 2023
https://doi.org/10.67528/ic.v2i1.79		

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan, kekhawatiran dan permasalahan yang dimiliki oleh para calon guru PAUD dan bagaimana pendekatan kesejahteraan psikologis dapat membantu dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa survei *google form*, wawancara dan observasi. Partisipan pada penelitian ini adalah 3 orang dosen dan 37 orang mahasiswa prodi S1 PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil yang diperoleh adalah (1) lebih dari 50% mahasiswa masih memiliki cita-cita untuk bekerja menjadi guru PAUD dan membuka lembaga PAUD milik pribadi sesuai dengan jurusan mereka saat ini; (2) calon guru PAUD menganggap masalah pendapatan, kreativitas dan mengelola emosi serta kepribadian mereka sebagai tantangan terbesar seorang guru PAUD; (3) tidak semua mahasiswa memahami dan pernah mendapatkan pembelajaran mengenai kesejahteraan psikologis; (4) diperlukannya suatu pelatihan atau intervensi mengenai kesejahteraan psikologis untuk calon guru PAUD untuk menunjang kompetensi kepribadian mereka sebagai guru PAUD yang profesional.

Kata Kunci: calon guru PAUD, kesejahteraan psikologis, guru profesional

Abstract

This study aims to find out the views, concerns and problems of prospective Early Childhood Education teachers and how the psychological well-being approach can help prepare students to become professional teachers. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of Google form surveys, interviews and observations. The participants in this study were 3 lecturers and 37 students of the PIAUD Study Program at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. The results obtained are (1) more than 50% of students still have aspirations to work as early childhood education teachers and open privately owned early childhood education institutions according to their current majors; (2) PAUD teacher candidates consider issues of income, creativity and managing their emotions and personality as the toughest challenges for an early childhood education teacher; (3) not all students understand and have received learning about psychological well-being; (4) the need for a training or intervention regarding psychological well-being for prospective early childhood education teachers to support their personality competencies as professional early childhood education teachers.

Keywords: prospective early childhood education teacher, psychological well-being, professional teachers

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan fundamental dalam memberikan stimulasi perkembangan bagi anak pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) (Eliza et al., 2022). Hal ini dikarenakan PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada



tingkat awal masa usia dini atau yang disebut juga dengan masa emas anak, yang sangat berperan penting dalam kehidupan anak di masa yang akan datang (Harimurti, 2019). Efektifitas penyelenggaraan pendidikan usia dini anak sangat bergantung pada peran guru sebagai tenaga pendidikan dalam unsur pendidikan (Nofriyanti & Nurhafiza, 2019), maka dari itu dibutuhkan sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi unggulan yang memadai terutama dalam hal pengembangan kemampuan berpikir, bertindak dan bersikap. Menurut Hadiyanto (2019), keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, proses pembelajaran ini sangatlah penting dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu, berhasil atau tidaknya proses belajar ditentukan oleh fungsi dan peran guru sebagai fasilitator, mediator, motivator dan mitra, serta sejauh mana mereka dapat menjalankan tugasnya secara profesional, dalam hal ini berarti bagaimana guru PAUD dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik kepada siswanya (Amin & Alimni, 2019).

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilannya selama pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi, maupun metode. Dengan keahlian ini seorang guru PAUD mampu menunjukkan otonominya sebaik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya (Hamid, 2017). Menjadi guru PAUD yang ideal atau sesuai dengan peraturan tentu membutuhkan tanggung jawab besar yang pada akhirnya menuntut para guru PAUD seakan-akan haruslah bebas stres dan selalu terlihat gembira ketika mengajar maupun ketika mendampingi murid-muridnya. Belum lagi pembelajaran di PAUD yang menggunakan kegiatan bermain juga menuntut guru untuk selalu menjadi partner bermain yang menyenangkan dengan anak-anak. Padahal, guru PAUD juga merupakan manusia biasa yang emosi dan tingkah lakunya tak luput dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan faktor lingkungan yang ada di sekitarnya. Pratiwi, Prasetyo dan Shabrina (2021) menemukan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru Taman Kanak-kanak, diantaranya adalah faktor individu, faktor psikologis dan faktor organisasi. Hal ini menandakan kinerja guru tentu harus diperhatikan dan disejahterakan dari faktor-faktor yang di sekitarnya. Hasil penelitian serupa juga diperoleh bahwa ada pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap profesionalisme guru PAUD yaitu sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis maka akan semakin tinggi pula profesionalisme guru dan sebaliknya (Rahman, 2021).

Dilansir dari Medcom.id, Kaprodi Psikologi Universitas Sebelas Maret (UNS) mengungkapkan bahwa perhatian kesejahteraan guru bukan hanya sekedar finansial, hal ini juga terkait dengan bagaimana mereka mengembangkan kehidupan psikologis yang bagus, sehingga para pendidik mampu mendidik dan menstimulasi anak-anak dengan baik (Sumantri, 2021). Permasalahan lain misalnya juga yang selalu menjadi polemik adalah sistem pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) di PAUD yang dilarang diajarkan, sementara wali murid justru memiliki ekspektasi bahwa anaknya akan mahir dan memiliki kompetensi tersebut sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD) (Septiadi, 2021).



Masalah lain juga ditemukan dari tahun ke tahun, misalnya sarana dan prasarana yang minim, kompetensi pendidik yang kurang memadai, kurikulum yang kurang dipahami, biaya pendidikan dalam suatu lembaga tersebut yang bersaing dengan lembaga PAUD lain, keharusan mengikuti inovasi dan perubahan yang serba cepat, rendahnya kesejahteraan guru, administrasi dan iklim sekolah, hubungan dengan teman sejawat, wali murid, dan komunitas, serta problem manajemen kelas (Maharani, 2016; Septiadi, 2021). Berbagai permasalahan tersebut tentu memberikan tantangan dalam pembelajaran dan tekanan psikologis pada guru yang juga dapat memengaruhi kesejahteraan mental para guru di PAUD, dan tentu dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam proses belajar mengajar di kelas (Risma & Nurlita, 2015). Hal ini tentu mengindikasikan bahwa perlu adanya suatu pelatihan mengenai pengembangan diri pada guru PAUD yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesional mereka, salah satunya adalah dalam hal pengembangan kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya. Sehingga, kondisi ini pada dasarnya merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan dalam diri setiap individu, khususnya calon Guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis deskripsi kualitatif. Metode kualitatif digunakan agar dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dan fenomena yang ada di lapangan. Teknik pengambilan data menggunakan survei, observasi dan wawancara. Sumber datanya adalah 3 orang dosen dan 37 orang mahasiswa semester akhir prodi S1 PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Survei dilakukan menggunakan *google form*, sedangkan wawancara dilakukan secara langsung dan juga melalui aplikasi *whatsapp*. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengkategorisasikan data hasil wawancara, observasi, dan survei sehingga menghasilkan informasi yang bermakna, (2) dilakukan penyajian data dimana data disusun secara sistematis agar penarikan kesimpulan dapat lebih mudah dilakukan, dan (3) dilakukan penyimpulan dan verifikasi dimana data hasil wawancara, observasi dan data-dokumentasi dicari hubungan, persamaan dan perbedaannya untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditemukan.

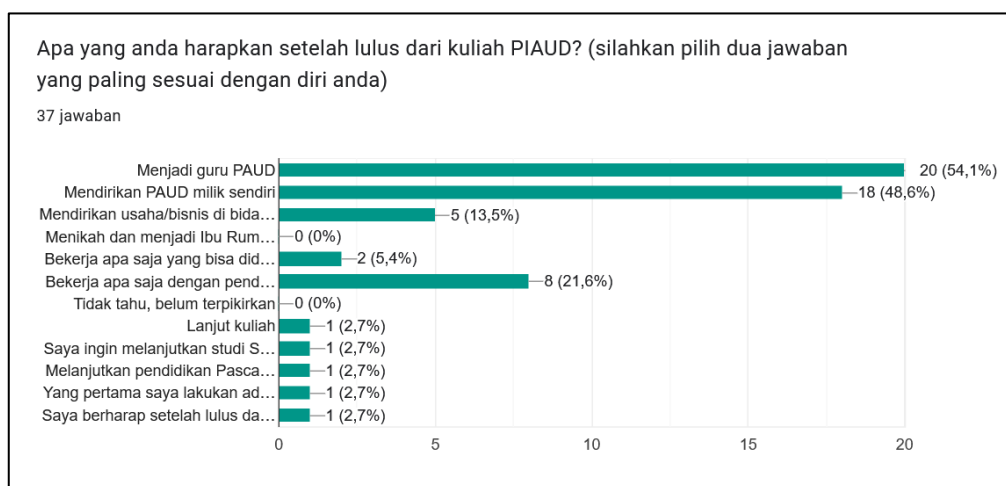
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 37 orang mahasiswa prodi S1 PIAUD UIN fatmawati Sukarno Bengkulu yang berada di tingkat akhir perkuliahan dan yang sedang menyusun tugas akhir skripsi diminta untuk mengisi dan menjawab pertanyaan seputar harapan mereka setelah lulus kuliah dan

bagaimana tanggapan mereka tentang menjadi guru PAUD yang baik dan professional melalui link *google form*. Hasil dari survei adalah sebagai berikut.

Harapan Mahasiswa Setelah Lulus Kuliah di Prodi PIAUD

Para mahasiswa diminta untuk memilih dua jawaban yang dari beberapa pilihan seperti menjadi guru paud, mendirikan paud milik sendiri, mendirikan usaha/bisnis di bidang lain, menikah dan menjadi ibu rumah tangga, bekerja apa saja yang bisa didapatkan dengan cepat, bekerja apa saja dengan pendapatan/gaji tertinggi meski tidak sesuai, jurusan kuliah, tidak tahu dan belum terpikirkan. Hasil yang diperoleh adalah.

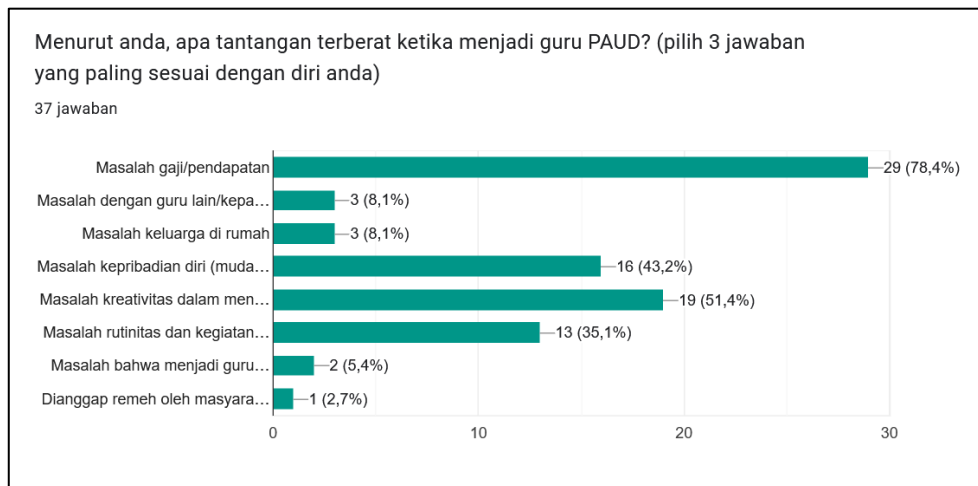


Gambar 1. Harapan calon guru PAUD setelah lulus kuliah

Pada pertanyaan ini, mahasiswa diperbolehkan untuk memilih dua jawaban, dan jawaban tertinggi ada pada pilihan menjadi guru PAUD dan mendirikan PAUD milik sendiri. Terbukti dari survei diatas hampir separuh dari partisipan calon guru PAUD memilih untuk bekerja menjadi guru PAUD dan mencari pekerjaan masih di seputar dunia PAUD sesuai dengan tujuan mereka berkuliah di jurusan tersebut.

Tantangan terberat sebagai guru PAUD

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apa saja hal yang menjadi halangan dan kekhawatiran partisipan sebagai calon guru PAUD. Permasalahan yang diperoleh dapat menjadi acuan dan dianalisis sebagai kebutuhan mengenai apa yang dibutuhkan para calon guru PAUD dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAUD yang professional. Pilihan jawaban yang diberikan seperti masalah gaji/pendapatan, masalah keluarga di rumah, masalah kepribadian diri (mudah marah, tidak sabaran dengan anak-anak, dll), masalah kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar, masalah rutinitas dan kegiatan mengajar yang monoton dan, membosankan kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar, masalah bahwa menjadi guru paud sebenarnya bukanlah *passion* saya. Hasil yang diperoleh adalah.



Gambar 2. Tantangan terberat sebagai guru PAUD

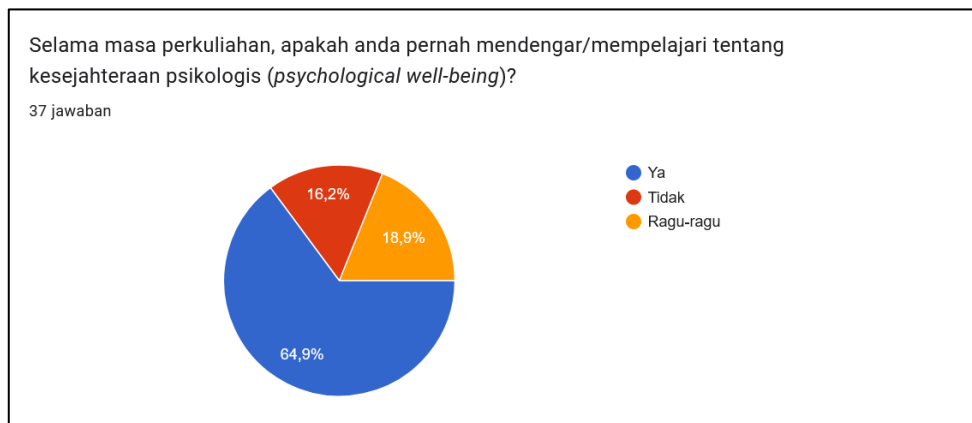
Pada pertanyaan ini, partisipan diperbolehkan memilih 3 pilihan jawaban yang mereka anggap sebagai tantangan terberat seorang guru PAUD. Berdasarkan data di atas diketahui sebanyak 78,4% mahasiswa memilih masalah gaji/pendapatan sebagai tantangan terberat ketika menjadi guru PAUD. Sedangkan, 51,4% memilih masalah kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar. Disisi lain, sebanyak 43,2% memilih masalah kepribadian diri (mudah marah, tidak sabaran dengan anak-anak, dll) sebagai tantangan terberat mereka ketika nantinya akan menjadi Guru PAUD.

Pengetahuan mengenai kesejahteraan psikologis sebagai kompetensi kepribadian guru

Pertanyaan ini diberikan untuk mengetahui apakah calon guru PAUD pernah mendapatkan materi mengenai kesejahteraan psikologis sebagai penunjang dalam mempersiapkan profesi guru PAUD mereka di masa yang akan datang. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana mereka telah mempersiapkan diri untuk menjadi guru PAUD yang profesional. Hasil yang diperoleh adalah.



Gambar 3. Hasil jawaban calon guru PAUD tentang kompetensi kepribadian



Gambar 4. Hasil jawaban calon guru PAUD tentang kesejahteraan psikologis

Hasil survei di atas dilakukan untuk mengetahui apakah kesejahteraan psikologis pernah diajarkan kepada para calon guru PAUD sebagai upaya preventif atau langkah pencegahan agar mahasiswa ketika lulus dapat membawa diri mereka sebagai guru PAUD yang profesional dalam bekerja dan memenuhi standar kompetensi pendidik, khususnya kompetensi kepribadian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, lebih dari 50% partisipan mengaku pernah mendapatkan materi tentang kepribadian dan kesejahteraan psikologis, namun hanya dalam waktu yang singkat dan kurang mendalam. Wawancara juga dilakukan terhadap 3 orang guru pengampu mata kuliah profesi kependidikan dan perkembangan sosial kepribadian, namun diakui bahwa pemusatan pembelajaran masih pada kompetensi pedagogik, profesional dan socrsal, seperti hanya berpusat pada bagaimana memahami perkembangan peserta didik, membuat RPPH, kode etik guru, mengembangkan alat permainan edukatif, dan lain-lain, sedangkan kepribadian guru sebagai pribadi yang utuh belum diperhatikan sepenuhnya dan belum menjadi fokus utama.

Para calon guru PAUD seringkali dituntut untuk memahami kondisi sosio emosional anak, tanpa diajari bagaimana cara memahami dan mengendalikan sosio emosional diri mereka sendiri (Hasil wawancara, 2022). Singkatnya, tenaga pendidik diminta untuk membuat anak-anak bahagia tanpa diajari untuk membahagiakan diri mereka sendiri terlebih dahulu. Padahal, pengembangan kepribadian, khususnya kesejahteraan psikologis juga sangatlah penting dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan dan dalam upaya mendukung tujuan pendidikan nasional. Jika pengembangan kesejahteraan psikologis diberikan lebih awal saat calon guru PAUD masih di bangku kuliah, khususnya pada mata kuliah Profesi Kependidikan, tentu ini akan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi kepribadian guru PAUD, sehingga mereka akan terhindar atau dapat mengatasi stres kerja dengan lebih mudah. Oleh karena itu, pemberian intervensi dalam bentuk modul dapat menjadi salah

satu solusi atau sebagai bahan pelengkap untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam hal pengembangan diri ke arah yang lebih baik dan lebih stabil.

Menurut Corsini (Risma & Nurlita, 2015), kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subjektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self esteem* dan kepuasan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari 6 dimensi, yaitu penerimaan diri, otonomi (kemandirian), hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan atau pertumbuhan diri (Ryff & Singer, 1996). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru PAUD sebelumnya pernah diteliti oleh Risma dan Nurlita, mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru PAUD se-kota Pekanbaru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis guru PAUD di kota Pekanbaru yang cukup baik, sehingga guru-guru PAUD tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya agar menjadi guru yang profesional dan dicintai oleh murid-muridnya (Risma & Nurlita, 2015). Kesejahteraan psikologis terbukti berpengaruh terhadap profesionalisme guru PAUD sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis, maka akan semakin tinggi pula profesionalisme guru PAUD dan sebaliknya (Rahman, 2021). Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis juga diteliti oleh Diwanti dan Abidin yang melakukan penelitian pada guru pendidikan luar biasa, dimana tekanan dan rentan stres juga dialami oleh guru-guru anak berkebutuhan khusus tersebut. Ditemukan bahwa seluruh dimensi kesejahteraan psikologis berperan untuk mendukung dan menjalani pekerjaan para guru SLB C di Bandung Barat (Diwanti & Abidin, 2021). Semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada diri seorang guru, maka akan diikuti dengan semakin rendah tingkat stresnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi agar mereka mampu mengatasi stres dalam bekerja (Maharani & Wati, 2021).

Melihat kondisi-kondisi tersebut, tentu kesejahteraan guru PAUD seharusnya menjadi prioritas oleh para peneliti dan praktisi pendidikan anak usia dini. Peneliti menemukan ketimpangan perhatian karena selama ini penelitian dan pengembangan hanya berpusat pada komponen siswa dan proses pembelajaran semata, padahal guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan anak dan menjadi penentu keberhasilan proses dan *output* pembelajaran. Peneliti menemukan ketimpangan perhatian karena selama ini penelitian dan pengembangan hanya berpusat pada komponen siswa dan proses pembelajaran semata, padahal guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan anak dan menjadi penentu keberhasilan proses dan *output* pembelajaran.



Bayangkan jika memiliki siswa yang banyak dan aktif, media pembelajaran yang baik, namun ternyata guru mengalami stres, *burnout* dan kinerjanya jauh menurun, tentu hal ini juga akan menjadi masalah besar dalam suatu lembaga PAUD. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya untuk mengenalkan konsep dan dimensi kesejahteraan psikologis pada para calon guru (mahasiswa prodi PIAUD) dalam bentuk modul sebagai pelengkap pada mata kuliah profesi kependidikan ataupun dapat diberikan kepada mahasiswa untuk mereka mempelajari bagaimana mengembangkan kesejahteraan psikologis pada diri mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan saran penelitian dimana diperlukan upaya memberi motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis kepada guru PAUD agar tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan cara berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang telah dicapai dan diperlukannya suatu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada guru (Diwanti & Abidin, 2021; Risma & Nurlita, 2015). Para calon guru yang telah dibekali kemampuan ini, diharapkan dapat mencegah beberapa masalah atau tekanan yang akan dihadapi ketika nantinya benar-benar terjun dan bekerja sebagai guru PAUD. Mereka akan menjadi siap, mampu mengelola emosi serta dapat mengatasi kendala-kendala yang terjadi agar dapat kembali fokus dan maksimal dalam memberi pendidikan pada anak usia dini.

Calon guru PAUD hendaknya mampu menemukan kebahagiaan diri dan tujuan hidupnya sebelum terjun ke dunia anak usia dini yang penuh dengan tuntutan untuk membahagiakan peserta didiknya. Hal ini tentu bukan menjadi tuntutan besar yang memberatkan para guru, namun sebaliknya, semua guru PAUD haruslah mempersiapkan diri untuk dapat mengendalikan dan menata dirinya sendiri. Menurut Rahman dan Mastuni (2021), persepsi kesejahteraan guru PIAUD terhadap minat menjadi guru memiliki hubungan yang positif. Jika pandangan terhadap kesejahteraan seorang guru PIAUD lebih ditingkatkan lagi, maka minat menjadi guru PAUD juga akan semakin meningkat. Begitupun dengan kesejahteraan psikologis yang mempengaruhi profesionalisme guru, dimana semakin tinggi kesejahteraan psikologis, maka akan semakin tinggi pula profesionalisme guru dan sebaliknya (Rahman, 2021). Pemahaman akan potensi diri, tujuan hidup, dan lingkungan sekitar yang merupakan beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis dapat membentuk mahasiswa untuk mengembangkan minatnya menjadi guru. Persepsi tentang profesi guru yang profesional tentu dapat mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi guru, sedangkan persepsi profesi guru yang negatif dapat menurunkan tingkat minat ini (Eliza et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran dan persiapan akan menjadi guru yang profesional sangatlah penting untuk dipelajari di bangku kuliah.

Suatu pengembangan diri tentulah harus diiringi oleh minat dan motivasi yang besar. Calon Guru PAUD hendaknya selalu memiliki kemauan untuk mengembangkan diri agar lebih baik lagi mengingat peluang dan tantangan pekerjaan mereka kedepannya juga sangatlah berkembang dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, tuntutan dari masyarakat dan pemerintah akan suatu institusi pendidikan tentu selalu dimulai dari pendidikan anak usia dini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pondasi utama pendidikan anak salah satunya adalah pada saat mereka berada di tingkat PAUD (Rahmanita et al., 2021). Maka dari itu, minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru ketika masih

berada di bangku kuliah sangatlah penting, karena jika minat ini rendah, maka dapat mengakibatkan kualitas lulusan mahasiswa calon guru PAUD yang rendah pula, hal ini berimbas pada pembentuk kompetensi guru menjadi kurang optimal (Anggita, 2021; Asiyah et al., 2019).

Selain itu, motivasi kuat juga diperlukan dari seseorang yang ingin menjadi guru PAUD, karena dengan adanya motivasi ini, pada mahasiswa dapat menguatkan untuk mencapai tujuannya. Tidak harus menjadi guru PAUD, lulusan Prodi PAUD/PIAUD juga dapat menjadi pemilik lembaga PAUD formal maupun informal, wirausaha alat peraga, menjadi karyawan di kantor dinas yang menaungi lembaga PAUD, dan lain sebagainya (Nuryanto, 2020). Hal ini tentu tidak mengapa selama mereka memahami apa yang mereka inginkan, apa tujuan mereka kedepannya, dan dapat bekerja dengan perasaan yang bahagia dan sesuai dengan *passion* yang mereka miliki sebagaimana yang mereka kembangkan dalam kesejahteraan psikologis mereka masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru merupakan garda terdepan dalam terselenggaranya pendidikan anak usia dini yang baik. Namun, seringkali kesejahteraan guru kurang diperhatikan, salah satunya dalam hal kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis terbukti dapat menunjang guru menjadi lebih profesional dalam bekerja. Sehingga, pelatihan dan pengembangan kesejahteraan psikologis dapat diberikan pada saat guru masih di jenjang perkuliahan, yaitu diberikan kepada para mahasiswa calon guru PAUD. Maka dari itu, diperlukannya suatu pelatihan atau intervensi sebagai upaya pengembangan diri mengenai kesejahteraan psikologis untuk calon guru PAUD sebagai penunjang kompetensi kepribadian guru PAUD yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & Alimni. (2019). Development of Religion Materials Based On Synectic Approach to Junior High School Students To cite this article : A . Introduction The problem of religious learning is on the issue of the low mastery of students ' understanding of competency standards th. *At-Ta'lim*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v8n7p6>.
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Diwanti, Y. S., & Abidin, Z. (2021). Psychological Well-Being Guru Pendidikan Luar Biasa Di SLB X Bandung Barat. *PSYCHE*, 3(1), 1–21.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275.



- <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Harimurti, E. R. (2019). Supervisi akademik dalam upaya pembinaan kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 78–85.
- Maharani, E. A. (2016). Pengaruh Pelatihan Berbasis Mindfulness terhadap Tingkat Stres pada Guru PAUD. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 100–110.
- Maharani, E. A., & Wati, D. E. (2021). *Peran Psychological Well-being dan Efikasi Diri terhadap Stres pada Guru PAUD*. 13(1), 1–14.
- Rahman, N. S. (2021). *Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Profesionalisme Guru PAUD di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Rahmanita, U., Lestari, V. A., & Akbarjono, A. (2021). Gambaran Isu dan Kebijakan Lembaga PAUD di TK Negeri Tapus Kabupaten Lebong Ulya. *Potensia*, 6(2), 120–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.6.2.120-130>
- Risma, D., & Nurlita. (2015). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kinerja Guru PAUD Se Kota Pekanbaru*. 4(2), 145–153.
- Ryff, C. D. (1989). Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/016502548901200102>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
- Septiadi, E. (2021). *Dilema Belajar Calistung di Tingkat PAUD, Sofyan: Belum Boleh Diajarkan tapi Justru Wali Murid Minta*. 2 Agustus. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01647254/dilema-belajar-calistung-di-tingkat-paud-sofyan-belum-boleh-diajarkan-tapi-justru-wali-murid-minta>
- Sumantri, A. (2021). *Mengulik Kesehatan Mental Guru PAUD selama Pandemi*. 9 Juli. <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/zNPO0agK-mengulik-kesehatan-mental-guru-paud-selama-pandemi>